



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang menurut peneliti sesuai dengan penelitian ini dilakukan oleh Al Mushowwir (Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Universitas Komputer Indonesia, 2013) penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana melihat situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif yang terjadi pada Ritual adat *Seba*. Penelitian ini berjudul Komunikasi Ritual Adat *Seba* Masyarakat Baduy Luar (Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat *Seba* Masyarakat Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwi Damat Kabupaten Lebak Provinsi Banten). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori Etnografi Komunikasi yang menekankan pada Komunikasi Antar Budaya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam ritual adat *Seba* ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya prosesi ritual ini yaitu pendopo Bupati Kabupaten Lebak dan Keresidenan Gubernur Banten (Kantor Gubernur Banten) Peristiwa Komunikatif dalam upacara ritual adat *seba* yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali berdasarkan ketentuan adat dan jatuh tepat pada waktu panen masyarakat baduy dan sebagai bentuk silaturahmi masyarakat

baduy ke Bapa Gede dan Ibu Gede sebagai pengagung Banten sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara ritual adat seba yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Selain itu juga penelitian sebelumnya membahas mengenai bagaimana budaya kepercayaan berziarah di masyarakat Indonesia.

Penelitian yang diteliti oleh Hadi Permana (Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, Universitas Komputer Indonesia, 2013) ini berjudul Makna Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Ziarah di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang). Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bisa dikatakan sebagai penambahan dari penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Situasi Simbolik Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang ; Untuk Mengetahui Produk Interaksi Sosial Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang ; dan Untuk Mengetahui Interpretasi Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori Etnografi melalui pendekatan Interaksi Simbolik. Penelitian ini meneliti mengenai objek yang adalah kepercayaan turun temurun sedangkan peneliti meneliti mengenai seni budaya yang turun temurun tetapi bukan sebuah kepercayaan.

**Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Penelitian 1 Al Mushowwir (Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Universitas Komputer Indonesia, 2013)	Penelitian 2 Hadi Permana (Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, Universitas Komputer Indonesia 2013)
Judul Penelitian	Komunikasi Ritual Adat Seba Masyarakat Baduy Luar (Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Seba Masyarakat Baduy Luar Desa Kaneke Kecamatan Leuwi Damat Kabupaten Lebak Provinsi Banten).	Makna Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Ziarah Di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang).
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana melihat situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif yang terjadi pada Ritual adat <i>Seba</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk Mengetahui Situasi Simbolik Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang.</li> <li>2. Untuk Mengetahui Produk Interaksi Sosial Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang.</li> <li>3. Untuk Mengetahui Interpretasi Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental di Pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang.</li> </ol>
Teori dan Konsep Yang Digunakan	Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori Etnografi Komunikasi yang menekankan pada Komunikasi Antar Budaya.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori Etnografi melalui pendekatan Interaksi Simbolik.
Metodologi Penelitian	Metode penelitian yang digunakan adalah Etnografi Komunikasi yang menekankan pada observasi partisipan dalam aktivitas komunikasi yang khas berdasarkan Sosiokultural	Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan studi etnografi komunikasi melalui pendekatan interaksi simbolik
Teknik Analisis Data	Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.	Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, studi pustaka dan penelusuran data online.

Hasil	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam ritual adat seba ini bersifat sakral. Peristiwa Komunikatif dalam upacara ritual adat seba yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali berdasarkan ketentuan adat dan jatuh tepat pada waktu panen. Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara ritual adat seba yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Situasi Simbolik Ziarah di pemakaman Nangka Beurit Kabupaten Subang terdiri dari objek fisik (benda)</li> <li>2. Prodik Interaksi Sosial berupa makna yang terkandung berkaitan dengan tradisi budaya kehidupan manusia</li> <li>3. Intepretasi menjelaskan adanya dua respon tindakan yaitu tindakan tertutup (Minat atau motif dan perasaan) dan tindakan terbuka yaitu tindakan yang lebih jauh daripada tindakan tertutup</li> </ol>
Perbedaan dengan penelitian peneliti	Penelitian ini meneliti mengenai komunikasi ritual yang menjadi kepercayaan masyarakat Baduy Luar. Sedangkan peneliti meneliti mengenai seni budaya tari tradisional.	Penelitian ini memiliki tujuan hanya ingin mengetahui salah satu aktivitas komunikasi yaitu situasi komunikasi saja. Namun, penelti ingin meneliti keseluruhan aktivitas komunikasi yang terjadi dalam Tari Topeng Cirebon.

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1 Etnografi Komunikasi

Penelitian ini menggunakan teori Etnografi Komunikasi untuk mengkaji peristiwa yang diteliti berupa aktivitas komunikasi pada Pola Komunikasi Ritual Dalam Tari Topeng Cirebon.

Studi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes dalam Kuswarno (2008, h. 11) beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan

tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Etnografi komunikasi secara ilmiah, membahas bahasa, komunikasi, dan kebudayaan dalam satu konteks dan pada satu kelompok masyarakat tertentu. Sehingga etnografi komunikasi tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasi saja, atau kaitan antara bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas ketiganya secara sekaligus (Kuswarno, 2008, h. 29)

Menurut Hymes (Kuswarno, 2008, h. 14) ada enam lingkup kajian etnografi komunikasi yaitu :

1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*)
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).
3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*).
4. Komponen-komponen kompetensi komunikasi (*component of communicative competence*)
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and sosial organization*)
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistic dan sosial (*linguistic and sosial universals and inequalities* )

Etnografi komunikasi juga memiliki dua tujuan yang berbeda arah secara sekaligus. Etnografi komunikasi bisa bersifat spesifik karena mencoba menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu sehingga sifat penjelasannya terbatas pada suatu konteks tempat dan waktu tertentu; etnografi komunikasi juga bisa bersifat global karena mencoba memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antarmanusia.

Ada beberapa istilah-istilah yang akan menjadi kekhasan dalam penelitian etnografi komunikasi menurut Kuswarno (2008, h. 39 – 43), dan istilah ini nantinya akan menjadi obyek penelitian etnografi komunikasi, yaitu :

#### 1. Masyarakat T tutur

Pakar antropologi Rosalie Wax mendefinisikan kebudayaan sebagai satu kenyataan dari “pengertian yang dialami bersama” (*shared meaning*), jadi bukanlah empati yang misterius. Oleh karena itu, membicarakan kebudayaan berarti membicarakan tentang sekelompok orang, atau minimalnya dua orang, karena ada sesuatu yang dibagi dan dimiliki bersama. Creswell menyebutkan kelompok sosial atau masyarakat ini sebagai *comittee* yaitu sekelompok orang yang membangun dan berbagi kebudayaan, nilai, kepercayaan, dan asumsi-asumsi secara bersama-sama.

## 2. Aktivitas Komunikasi

Etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalamankepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti.

Setelah menemukan atau mengidentifikasi masyarakat tutur, maka tahap selanjutnya bagi etnografer adalah menemukan aktivitas komunikasi-nya. Atau mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Menurut Hymes, tindak tutur atau tindak komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi, yaitu :

- a. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi.
- b. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama.

Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

- c. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan di sini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi.

### 3. Komponen Komunikasi

Melalui komponen komunikasi sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Komponen komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi adalah :

- a. *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip, dan sebagainya.
- b. Topik peristiwa komunikatif
- c. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
- d. *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan dan sebagainya)

- e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan dan hubungannya satu sama lain
- f. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal non vokal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.
- g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
- h. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- i. Kaidah interkasi.
- j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari dan sebagainya.

Ada pula komponen yang dipaparkan oleh Hymes (Croucher & Cronn-Mills, 2015, h. 135) dalam metode SPEAKING, yaitu :

1. *Setting & Scene*

Mencakup setting atau waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Apa yang menjadi tipe peristiwa dan situasi psikologis orang-orang atau bagaimana masyarakat memaknai peristiwa secara budaya.

## 2. *Participants*

Siapa yang menjadi pembicara, siapa yang hanya menjadi pendengar, mengapa dan apa maknanya. Dapat dilihat dari usia, jenis kelamin, status sosial & kategori lain yang *relevan*.

## 3. *Ends*

Tujuan dari peristiwa atau interaksi tersebut.

## 4. *Act Sequences*

Urutan dalam tindakan komunikasi dan bagaimana prosesnya.

## 5. *Keys*

Mengacu pada cara satau spirit pelaksanaan tindak tutur.

## 6. *Insturmentals*

Mencakup gaya yang digunakan dalam tindak tutur seperti bahasa dan bahasa non verbal yang digunakan.

## 7. *Norms Of Interaction And Interpretation*

Apa yang menjadi norma dalam tindak tutur

## 8. *Genre*

Apa yang menjadi tipe peristiwa dalam tindak tutur

## 4. Kompetensi Komunikasi

Tindak komunikatif individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur, dalam perspektif etnografi komunikasi lahir

dari integrasi tiga keterampilan, yaitu keterampilan linguistik, keterampilan interaksi dan keterampilan kebudayaan. Kemampuan atau ketidakmampuan dalam menguasai satu jenis keterampilan (kompetensi atau inkompetensi komunikasi), akan mengakibatkan tidak tepatnya perilaku komunikasi yang ditampilkan. Kompetensi ini akan sangat membantu penutur ketika mereka menggunakan atau menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik.

Kompetensi komunikasi akan menjangkau :

1. Pengetahuan dan harapan tetnang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam setting tertentu?
2. Kapan mengatakannya?
3. Bilamana harus diam?
4. Siapa yang bisa diajak bicara?
5. Bagaimana berbicara kepada orang-orang tertentu yang peran dan status sosialnya berbeda?
6. Apa perilaku non verbal yang pantas?
7. Rutin yang bagaimana yang terjadi dalam alih giliran percakapan?
8. Bagaimana menawarkan bantuan?
9. Bagaimana cara meminta informasi dan sebagainya?

## 5. Varietas Bahasa

Pemolaan komunikasi (*communication patterning*) akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*language code*) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoir komunikatif masyarakat tutur.

Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan faktor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*).

Menurut definisi dan teori di atas Etnografi Komunikasi merupakan salah satu cabang ilmu Antropologi khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa bahwa bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna apabila tidak dikomunikasikan. Tari Topeng Cirebon juga memiliki makna dari setiap unsurnya. Tari Topeng Cirebon mengkomunikasikan makna melalui aktivitas komunikasi yang terdiri dari situasi, peristiwa, dan tindak komunikasinya. Selain itu juga Tari Topeng

Cirebon khususnya Topeng Klana memiliki komponen komunikasi yang dijelaskan dalam peristiwa komunikasinya.

### 2.2.2 Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik digunakan dalam penelitian ini untuk memaknai simbol-simbol melalui interaksi dengan menggunakan bahasa. Teori ini menjelaskan bahwa bagaimana masyarakat memaknai tindakan-tindakan yang dilakukan dalam sebuah peristiwa bisa berupa bahasa, benda, serta gerak tubuh yang dilakukan antar manusia yang terlibat di dalam peristiwa tersebut.

Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes dalam West dan Turner (2009, h. 98-104) menjelaskan bahwa terdapat tiga tema besar dengan tujuh asumsi yang mendasari teori interaksi simbolik, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi manusia
  - a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
  - b. Makna diciptakan dalam bahasa interaksi antar manusia.
  - c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
2. Pentingnya konsep diri
  - a. Individu-individu mengembangkan konsep melalui interaksi dengan orang lain.

- b. Konsep diri memberikan motif yang penting dalam berperilaku.
3. Hubungan antara individu dan masyarakat
    - a. Orang dan kelompok di pengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
    - b. Struktur sosial dihasilkan melalui interkasi sosial.

Uraian di atas dapat dimaknai bahwa akibat tuntutan struktur sosial yang melekat pada diri seorang seperti status dan peran yang tidak dapat disederhanakan oleh manusia.

Mead dalam West dan Turner (2009, h. 104 - 108) juga mengemukakan tiga konsep penting dalam teori interaksi simbolik, yang menekankan bagaimana konsep-konsep ini saling tumpang tindih, yaitu:

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, di mana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan orang lain.

Bahasa sebagai sebuah sistem simbol baik verbal dan non-verbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama, adalah hal yang penting dalam berinteraksi.

Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan pikiran dan membuat kita mampu menciptakan *setting* interior bagi masyarakat yang kita lihat dan beroperasi di luar diri kita. Ketika seseorang belajar bahasa, ia belajar berbagai norma sosial dengan segala aturan budaya yang ada dan mengikat.

Konsep pikiran erat kaitannya dengan pemikiran (*thought*), yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri. Melalui pemikiran, individu dapat mengatur makna dari situasi tertentu. Salah satu dari aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran, yaitu kemampuan untuk secara simbolik menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Pengambilan peran membantu menjelaskan perasaan kita mengenai diri dan juga memungkinkan kita untuk mengembangkan kapasitas untuk berempati dengan orang lain.

## 2. Diri (*Self*)

Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari pandangan atau perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan

bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Hal ini, Mead meminjam konsep **cermin diri** (*looking-glass self*) dari seorang sosiologis Charles Cooley. Cooley meyakini bahwa kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka mengenai penampilan kita, kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi.

Individu mempelajari dirinya dari cara orang lain memandang maupun memberi label. Penemuan diri (cerminan diri) yang dihasilkan oleh pemberian label ini disebut efek *Pygmalion*, hal ini merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang.

Diri memiliki dua segi yang masing-masing menjalankan fungsi penting. *I* bersifat spontan, impulsif, dan kreatif, sedangkan *Me* lebih reflektif dan peka secara sosial, misal *I* mungkin berkeinginan untuk pergi keluar dan berpesta setiap malam, sementara *Me* mungkin lebih berhati-hati dan menyadari adanya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan ketimbang berpesta. Mead melihat diri sebagai sebuah proses yang

mengintegrasikan antara *I* dan *Me*. *I* adalah bagian diri kita yang menurutkan kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak. *Me* adalah refleksi umum orang lain yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap, yang dibagi dengan orang lain. Setiap tindakan dimulai dengan dorongan *I* dan selanjutnya dikendalikan oleh *Me*.

Mead (Littlejohn & Foss, 2014, h. 234) juga menjelaskan bahwa setiap tindakan dimulai dengan sebuah dorongan dari *I* dan selanjutnya dikendalikan oleh *Me*. *I* adalah tenaga penggerak dalam tindakan, sedangkan *me* memberikan arah dan petunjuk. Mead menggunakan konsep *Me* untuk menjelaskan perilaku yang dapat diterima secara sosial serta adaptif dan konsep *I* untuk menjelaskan gerak hati yang kreatif dan tidak dapat ditebak.

### 3. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela dalam masyarakat. Dalam membahas masyarakat, terdapat dua bagian penting yang mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu:

**1. Orang lain secara khusus (*particular others*)**

merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja serta supervisor. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri.

**2. Orang lain secara umum (*generalized other*)**

merujuk pada cara pandang diri sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan “sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas”. Orang lain secara umum memberikan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas.

Mead (Littlejohn & Foss, 2014, h. 233) menyebut gerak tubuh sebagai *simbol signifikan*. Di sini, kata gerak tubuh (*gesture*) mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. Biasanya, hal ini bersifat verbal atau berhubungan dengan bahasa,

tetapi dapat juga berupa gerak tubuh non-verbal. Ketika ada makna yang dibagi, gerak tubuh menjadi nilai dari simbol yang signifikan.

Interaksi simbolik menurut Blumer (Kuswarno, 2008, h. 22) adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi antara beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.

West & Turner (2008, h. 98 – 99) berpendapat bahwa interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Tujuan dari interaksi di sini adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit atau bahkan tidak mungkin.

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

West & Turner (2008, h. 98 – 99) menjelaskan bahwa perilaku suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Blumer tertarik dengan makna yang ada di balik perilaku.

Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Contohnya, di Amerika Serikat umumnya menghubungkan cincin perkawinan dengan cinta dan komitmen. Cincin adalah simbol ikatan resmi dan emosional dan karenanya kebanyakan orang menghubungkan simbol ini dengan konotasi positif. Maksud dari ini adalah bahwa cincin itu sendiri tidak mempunyai makna yang spesifik, cincin ini memiliki makna ketika orang berinteraksi dan menganggapnya sebagai suatu yang penting.

2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.

Mead (West & Turner, 2008, h. 100) menekankan dasar intersubjektif dari makna. Makna dapat ada, menurut Mead, hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Blumer menjelaskan bahwa terdapat tiga cara untuk

menjelaskan asal sebuah makna. Satu pendekatan mengatakan bahwa makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda.

Pendekatan kedua terhadap asal-usul makna melihat makna itu dibawakan kepada benda oleh seseorang bagi siapa benda itu bermakna. Posisi ini mendukung pemikiran yang terkenal bahwa makna terdapat di dalam orang, bukan di dalam benda.

Pendekatan ketiga terhadap makna bahwa makna sebagai suatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah produk sosial atau ciptaan yang dibentuk dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi.

3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Blumer (West & Turner, 2008, h. 100) mengatakan bahwa proses interpretatif ini memiliki dua langkah. Pertama, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna.

Blumer berargumen bahwa bagian dari proses ini berbeda dari pendekatan psikologis dan terdiri atas orang yang terlibat di dalam komunikasi dengan dirinya sendiri.

Langkah kedua melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna di dalam konteks di mana mereka berada.

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi.

Sama halnya dengan Blumer, para penganut interaksionisme simbolik seperti Manis dan Meltzer, A Rose dan Snow mengemukakan prinsip dasar dari teori interaksionisme simbolik (Ritzer, 2009, h. 392) antara lain:

- a. Manusia ditopang oleh kemampuan berpikir yang membedakan interaksionisme simbolik dengan behaviorisme yang menjadi akarnya. Kemampuan berfikir memungkinkan orang untuk bertindak secara reflektif, mengonstruksi dan mengarahkan apa yang mereka lakukan. Penganut interaksionisme simbolik memandang bahwa pikiran muncul dalam sosialisasi kesadaran.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial. Kemampuan berfikir manusia berkembang pada saat masa kanak-kanak dan dipoles saat masa sosialisasi dewasa. Menurut Blumer terdapat tiga jenis objek yaitu objek fisik, objek abstrak dan objek sosial.
- c. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut.

- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
- e. Orang mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka dalam situasi tersebut
- f. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

Menurut definisi di atas bahwa konsep yang ada pada pikiran, diri, dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Terakait dengan penelitian, sikap masyarakat Cirebon identik dengan menyatakan pikirannya melalui simbol-simbol dalam kebudayaannya seperti berdoa hingga dalam seni budaya. Masyarakat Cirebon merefleksikan diri melalui kesenian Tari Topeng di mana Tari Topeng menceritakan mengenai kehidupan yang terjadi sesuai dengan cara pandang leluhur yang dipercaya oleh Masyarakat Cirebon.

Leluhur masyarakat Cirebon bertindak sesuai dengan makna-makna yang ada. Makna tersebut disempurnakan melalui tindakan seperti yang ditunjukkan dalam Tari Topeng di mana tarian tersebut memiliki makna mengenai situasi yang dipercayai oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat Cirebon memiliki kekhasan yang menggunakan pemaknaan dari masyarakat berdasarkan pikiran, diri, dan masyarakat.

### 2.2.3 Bahasa sebagai Cerminan Realitas Sosial

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan konsep bahasa sebagai cerminan realitas sosial di mana Tari Topeng Cirebon merupakan realitas sosial yang dipahami melalui bahasa.

Konsep awal berangkat dari Teori Konstruksi Realitas Sosial di mana teori ini dikemukakan oleh Schultz (Kuswarno, 2008, h. 22 - 23) melalui konsep fenomenologi yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann. Berger berpendapat bahwa konstruksi realitas secara sosial memusatkan perhatiannya pada proses ketika individu menanggapi kejadian di sekitarnya berdasarkan pengalaman mereka.

Asumsi-asumsi yang mendasari konstruksi realitas sosial adalah :

- a. Realitas tidak hadir dengan sendirinya, tetapi diketahui dan dipahami melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh bahasa.
- b. Realitas dipahami melalui bahasa yang tumbuh dari interaksi sosial pada saat dan tepat tertentu.
- c. Bagaimana realitas dipahami bergantung pada konvensi-konvensi sosial yang ada.
- d. Pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek penting dalam kehidupan, seperti aktivitas berpikir, dan berperilaku.

Menurut Mulyana (2014, h. 266) bahwa fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, ataupun peristiwa. Tanpa bahasa manusia tidak mungkin bertukar informasi dan

tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk dirujuk ke dalam suatu komunikasi.

Littlejohn dalam Kuswarno (2008, h. 3) berpendapat bahwa pada hakikatnya bahasa merupakan simbol yang kompleks. Disebut sebagai simbol yang kompleks karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa menghubungkan simbol-simbol ke dalam proposisi, jadi merupakan refleksi dari realitas. Sehingga melalui bahasalah, manusia memahami realitas, berkomunikasi, berpikir dan merasakan.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, teori konstruksi realitas sosial berhasil menemukan hubungan antara bahasa, interaksi sosial dan kebudayaan. Yaitu bagaimana realitas Tari Topeng Cirebon dipahami melalui bahasa yang merupakan jembatan bagi manusia dalam memahami realitas, sekaligus sebagai pedoman dalam berperilaku. Karena bahasa itu sendiri kompleks sifatnya dan mendapat pengaruh cukup kuat dalam kehidupan sosial masyarakat.

#### **2.2.4 Konsep Budaya**

Dalam penelitian ini, konsep budaya menjadi salah satu acuan dalam penulisan karena budaya merupakan bagian yang tidak dapat terlepas dari komunikasi.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Tidak ada batasan antara budaya dan komunikasi seperti yang dinyatakan Hall (Samovar, 2010, h. 25) “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya”. Dengan kata lain ketika membahas budaya dan komunikasi sulit untuk memutuskan mana yang menjadi suara dan mana yang menjadi gemanya. Alasannya adalah karena masyarakat “mempelajari” budayanya sendiri melalui komunikasi dan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi budaya masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibar alam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis dan demikian tersebar di antara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama.

Kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis dan demikian tersebar di antara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama

lainnya karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama.

Fungsi penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan “mengajarkan” orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti yang Triandis (Samovar, 2010, h. 26-28) nyatakan bahwa budaya “berperan untuk memperbaharui cara anggota kelompok suatu budaya beradaptasi dengan ekologi tertentu dan ini melibatkan pengetahuan yang dibutuhkan orang supaya mereka dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya.

Adapula elemen-elemen penting di dalam budaya menurut Samovar (2010, h. 29 - 31), yaitu :

1. Sejarah

Hal menarik dari sejarah budaya adalah bahwa banyak elemen paling penting dari budaya disebarkan dari generasi ke generasi dan melestarikan pandangan suatu budaya. Cerita tentang masa lalu memberikan anggota dari suatu budaya bagian sebuah budaya dari identitas, nilai, aturan tingkah laku, dan sebagainya. Sejarah menyoroti asal suatu budaya, “memberitahukan” anggotanya apa yang dianggap penting dan mengidentifikasi prestasi suatu budaya yang pantas untuk dibanggakan.

## 2. Agama

Fitur lain dari semua budaya adalah agama. Lebih khusus lagi, menurut Parkes, Laungani, dan Young, semua budaya “memiliki agama yang dominan dan terorganisasi di mana aktivitas dan kepercayaan mencolok (upacara, ritual, hal-hal tabu, dan perayaan) dapat berarti dan berkuasa.

## 3. Nilai

Menurut Peoples dan Bailey, nilai merupakan “kritik atas pemeliharaan budaya secara keseluruhan karena hal ini mewakili kualitas yang dipercayai orang yang penting untuk kelanjutan hidup mereka”. Kata kunci dalam setiap pembahasan tentang nilai suatu budaya adalah “petunjuk”. Dengan kata lain, nilai – nilai berguna untuk menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku.

## 4. Organisasi Sosial

Nolan menggarisbawahi sifat organisasi ini dalam ilustrasi berikut : Struktur sosial merefleksikan budaya kita, misalnya, apakah kita raja dan ratu atau presiden dan perdana menteri. Dalam struktur sosial, lebih lanjut, memberikan peranan pada berbagai pemain – harapan bagaimana masing-masing individu bertingkah laku, apa yang mereka wakili, dan bahkan bagaimana mereka akan berpakaian.

## 5. Bahasa

Begitu pentingnya bahasa bagi setiap budaya membuat Haviland dan rekannya mengatakan bahwa tanpa kapasitas kita terhadap bahasa yang kompleks, budaya manusia seperti yang kita ketahui tidak akan ada. Bahasa tidak hanya mengizinkan anggotanya untuk berbagi pikiran, perasaan dan informasi, tetapi juga merupakan metode utama dalam menyebarkan budaya. Baik bahasa Inggris, Swaili, Cina, maupun Prancis, banyak kata, arti, tata bahasa, dan sintaks semuanya memberikan tanda identitas dari budaya khusus.

Budaya ada untuk melayani kebutuhan vital dan praktis manusia selain itu juga untuk membentuk masyarakat: menurunkan pengetahuan dan pengalaman ke generasi berikutnya. Samovar (2010, h. 34) Budaya terdiri atas elemen-elemen yang tidak terhitung jumlahnya (makanan, tempat tinggal, pekerjaan, pertahanan, kontrol sosial, perlindungan, psikologis, keharmonisan sosial, tujuan hidup, dan lain-lain).

### 1. Budaya itu dibagikan

Cara menyebarkan budaya dapat dalam berbagai bentuk (pepatah, cerita, karya seni) dan dapat memiliki banyak “penyebar” (keluarga, teman, media, sekolah, gereja), tetapi elemen kunci dari budaya itu (nilai, ide, dan persepsi) harus dibagikan di antara anggota suatu budaya. Dengan berbagi sejumlah persepsi dan tingkah laku, anggota dari suatu budaya

dapat juga membagikan identitas budaya mereka yang umum. Identitas budaya ini menghasilkan situasi di mana anggota dari tiap budaya “mengetahui mereka sendiri dan tradisi budayanya adalah berbeda dari orang lain dan tradisi orang lain.

## 2. Budaya diturunkan dari generasi ke generasi

Jika suatu budaya ingin dipertahankan, harus dipastikan apakah pesan dan elemen penting budaya tersebut tidak hanya dibagikan, tetapi juga diturunkan pada generasi yang akan datang. Menurut Charon dalam Samovar (2010, h. 44) proses penurunan budaya ini dapat dilihat sebagai “pewarisan sosial.”

Ikatan antara generasi menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Komunikasi yang membuat budaya berkelanjutan, ketika kebiasaan budaya, prinsip, nilai, tingkah laku, dan sebagainya diformulasikan, mereka mengomunikasikan hal ini kepada anggota yang lainnya. Dalam budaya penting untuk dipastikan setiap generasi “mendapat pesan” yang penting bagi kebanyakan budaya.

## 3. Budaya itu didasarkan pada simbol

Hubungan antara budaya dan simbol menjadi jelas ketika Ferraro menuliskan dalam Samovar (2010, h. 45) “Simbol mengikat orang yang mungkin saja bukanlah bagian dari suatu kelompok yang bersatu.” Simbol budaya dapat dalam bentuk, gerakan, pakaian, objek, bendera, ikon, keagamaan, dan

sebagainya. Simbol merupakan segala sesuatu yang mengandung makna khusus yang diketahui oleh orang-orang yang menyebarkan budaya.

#### 4. Budaya itu dinamis

Walaupun budaya itu kuat dan stabil, budaya tidak pernah statis. Kelompok budaya menghadapi tantangan berkesinambungan dari pengaruh kuat, seperti pergolakan lingkungan, tanah, peperangan, migrasi, banjir imigrasi, dan pertumbuhan teknologi baru. Sebagai akibatnya, budaya berubah dan berkembang dari waktu ke waktu.

#### 5. Budaya itu sistem yang terintegrasi

Budaya berfungsi sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi sama seperti komunikasi adalah sistematis. Daya tarik budaya dimulai sejak lahir dan berlanjut seumur hidup bahkan menurut beberapa budaya, sampai kehidupan setelah kematian. Budaya berpengaruh kuat dalam semua aspek kehidupan manusia. Ferraro dalam Samovar (2010, h. 48) mengatakan bahwa “Budaya harus diajarkan sebagai suatu kesatuan yang utuh, bagian yang sampai taraf tertentu, berhubungan satu sama lainnya. Ketika kita memandang budaya sebagai sistem yang terintegrasi, kita dapat mulai melihat bagaimana sifat budaya tertentu cocok terkait dengan seluruh sistem.”

### 2.2.5 Budaya Masyarakat Cirebon

Provinsi Jawa Barat terdapat banyak macam suku salah satunya adalah suku Cirebon yang berada di daerah pantai utara. Suku Cirebon adalah perpaduan antara suku besar yaitu suku Jawa dan suku Sunda.

Budaya masyarakat Cirebon tidak jauh dengan keberadaan Sunan Gunung Jati yang telah dipaparkan oleh Dadan (Wildan, 2013, h. 5) bahwa Sunan Gunung Jati dikenal luas oleh masyarakat dalam penyebaran agama islam dan penegak kekuasaan Islam pertama di Kasultanan Cirebon. Naskah-naskah lama yang membicarakan tokoh Sunan Gunung Jati merupakan karya sastra sejarah yang digemari oleh masyarakat dan populer di kalangan masyarakat Cirebon. Salah satu pepatah Sunan Gunung Jati yang populer adalah:

*“Ingsung titip tajug lan fakir miskin*

*Wedia ing Allah*

*Kudu ngahekaken pertobat*

*Aja nyindra janji mubarang*

*Singkirna sifat kanden wanti*

*Den hormat ing wong tuwa*

*Den hormat ing leluhur”*

Artinya adalah titip tajug dan fakir miskin. Takutlah kepada Allah. Banyak-banyaklah bertobat. Jangan mengingkari janji. Jauhi sifat yang tidak baik memiliki sifat yang baik. Harus hormat kepada orang tua. Harus hormat kepada leluhur.

Sejarah yang termuat dalam kitab *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang ditulis oleh Penageran Arya Cirebon tahun 1720 Masehi dan diterjemahkan oleh Pangeran Sulaeman Sulendraningrat bahwa nama Cirebon berasal dari kata Sarumban yang jika diucapkan maka menjadi caruban. Seiring perkembangan caruban berubah menjadi carbon, cerbon dan akhirnya menjadi Cirebon, Sarumban memiliki arti Campuran, maka Cirebon berarti Campuran. Para Wali menyebutnya *puseur bumi*, negeri yang ada di tengah Pulau Jawa, sementara penduduk pribumi menyebutnya Nagari Gede yang lama kelamaan diucapkan Garage dan kemudian menjadi Grage (Wildan, 2012, h. 33).

Keberadaan Suku Cirebon bermula dari sebuah desa nelayan kecil bernama Muara Jati. Situasi Muara jati sangat produktif dan banyak kapal yang singgah di sana termasuk kapal luar negeri. Seiring perkembangan hadirilah kerajaan Cirebon pada masa pangeran Walangsungang yang adalah putra Prabu Siliwangi hingga saat ini kerajaan tersebut masih ada yang biasa disebut Keraton. Dalam lingkungan keraton ada keturunan raja yang menjabat sebagai Sultah Cirebon. Ada beberapa keraton di daerah Cirebon yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan.

Perkembangan agama islam di Cirebon melaju dengan pesat seiring kehadiran Sunan Gunung Jati yang adalah salah satu walingsongo dan menyebarkan agama islam di daerah Cirebon. Kisah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati mengislamkan tanah Jawa dan

bangsa Cina di negeri Cinta terbesar dalam tradisi lisan yang telah melahirkan berbagai kisah legendaris. Dilihat dari tradisi Cirebon, garis turunan ibu bahwa Sunan Gunung Jati adalah cucu Prabu Siliwangi dari Kerajaan Pajajaran dan adalah turunan yang kesekian dari Nabi Muhammad SAW dari garis turunan ayah (Wildan, 2013, h. 177).

Masyarakat Cirebon adalah masyarakat yang lahir dari akulturasi budaya Sunda dan Jawa termasuk lahir Ari Mas animisme dan dinamisme yang percaya kepada hal-hal kepercayaan. Cerita Sunan Gunung Jati tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat terhadap azimat, kekuatan gaib, atau kesaktian. Hal ini berdasarkan pada naskah Sejarah Cirebon (Wildan, 2013, h. 141) adanya pusaka berupa baju bernama Hawa Mulia. Baju ini dapat digunakan sebagai azimat di mana ketika berjalan dengan memakai baju ini maka kaki tidak akan mendapat di tanah dan dapat berjalan di atas air. Mereka percaya mengenai hal-hal yang diluar rasional manusia seperti sebuah cicin. Selain itu ada pula pusaka berbentuk ilmu gaib. Namun, seiring perkembangan zaman serta masuk agama islam, masyarakat Cirebon mulai lebih rasional dalam memandang apapun termasuk persoalan dalam kehidupan. Masih ada banyak lagi azimat-azimat yang masih berada di Cirebon hingga saat ini.

Untuk mata pencaharian masyarakat Cirebon bermacam-macam seperti nelayan, pedagang, petani dan industri. Cirebon terkenal dengan mata pencaharian nelayan di mana Cirebon adalah salah satu pemasok terasi terbesar. Hal ini bisa dilihat sejarah bahwa Cirebon adalah

pelabuhan. Dari segi nama Cirebon memiliki arti Cai adalah air dan Rebon adalah udang. Bisa dilihat dari sejarah leluhur masyarakat Cirebon yaitu Ki Gedeng Lang-alang bersama istrinya kerjanya mencari rebon (udang kecil) untuk dibuat terasi, petis, dan garam. Di daerah pegunungan atau daerah dekat pusat kota masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani (Wildan, 2012, h. 161).

Ada hal unik dari masyarakat Cirebon yaitu bahasa. Masyarakat Cirebon dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Cirebon. Bahasa Cirebon mendapat pengaruh dari budaya Sunda karena Cirebon berbatasan langsung dengan kebudayaan Sunda khususnya Sunda Kuningan dan Sunda Majalengka, dan juga dipengaruhi budaya China, Arab dan Eropa. Hal ini terbukti dengan adanya kata “Taocang (Kuncir)” yang serapan China. Kata “Bakda (setelah)” yang merupakan serapan Bahasa Arab dan Kemudian kata “Sonder (Tanpa)” yang merupakan serapan bahasa eropa (Belanda). Bahasa Cirebon mempertahankan bentuk-bentuk kuno bahasa Jawa seperti kalimat-kalimat dan pengucapan, misalnya isun (saya) dan sira (kamu) yang sudah tak digunakan lagi oleh bahasa Jawa Baku.

Cirebon di bawah Sunan Gunung Jati menjadi salah satu kesultanan pertama dari sedikit pusat penyebaran Islam di Jawa yang sekaligus tumbuh menjadi pusat agama Islam, kekuatan politik, dan perkembangan sosial budaya. Simbol-simbol sosial dan juga budaya yang tampak pada masa pemerintahan Sunan gunung Jati dapat dilihat dari berbagai aspek yang sebagian masih kentara pada masa kini. Simbol-

simbol tersebut antara lain simbol kosmis dan simbol-simbol yang berasal dari ajaran Islam (Wildan, 2013, h. 254), yaitu :

1. Simbol Kosmis
2. Simbol-simbol yang berasal dari ajaran Islam

- a. Syari'at

Tahap pertama disimbolkan dengan wayang. Wayang adalah perwujudan dari manusia, dan dalang adalah Allah.

- b. Tarekat

Disimbolkan dengan barong

- c. Hakekat

Disimbolkan dengan topeng

- d. Marifat

Disimbolkan dengan ronggeng

Wayang, barong, topeng, dan ronggeng adalah empat jenis dari pertunjukan kesenian masyarakat Jawa (Cirebon) yang masih terpelihara hingga kini.

Simbol-simbol di atas seringkali muncul dalam berbagai acara selamatan (*sedekahan*) yang menjadi tradisi di bulan-bulan tertentu dan perayaan keislaman yang berasal dari tradisi Walisongo termasuk Sunan Gunung Jati seperti acara *sekaten* untuk perayaan memperingati *maulid* Nabi Muhammad SAW yang dilangsungkan di seluruh kerajaan Islam Jawa.

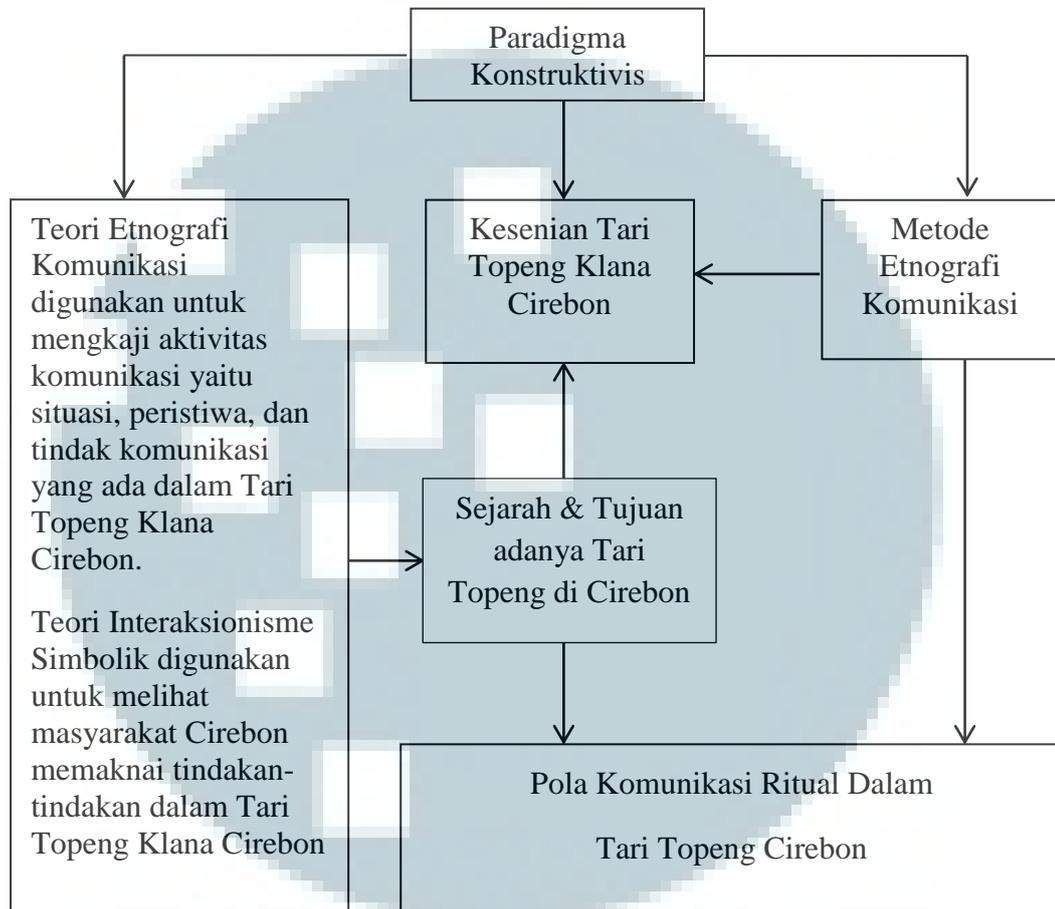
Hal unik lain dari Cirebon adalah kesenian dan kerajinan yang banyak dan berlimpah diantaranya adalah kesenian Tari Topeng, Sintren, batik, Kesenian Gembyung, Lukisan kaca, Tarling, Sandiwara Cirebon dan Topeng Cirebon. Salah satu ciri khas kerajinan Cirebon adalah Batik yang terkenal dengan motif Mega Mendung.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Masyarakat Cirebon yang adalah campuran dari Suku Sunda dan Jawa memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Cirebon. Sebagian besar masyarakat Cirebon memeluk agama Islam hal ini karena Cirebon merupakan salah satu tempat penyebaran agama Islam yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati pada masa kejayaan Keraton Kasepuhan.

Masyarakat Cirebon juga mempercayai hal-hal di luar rasional seperti azimat, kekuatan gaib, dan juga kesaktian. Namun, perkembangan agama Islam membuat masyarakat Cirebon dapat berpikir lebih rasional dan sebagian besar masyarakat sudah berpikir secara rasional.

Salah satu ciri khas leluhur dalam merayakan sesuatu melalui kesenian seperti wayang, topeng, dan yang lainnya. Tari Topeng Cirebon merupakan salah satu kesenian dan melalui kesenian ini para nenek moyang memberikan pesan kepada masyarakat generasi selanjutnya.

### 2.3 Alur Pikir Penelitian



**Bagan 2.1 Alur Pikir Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan menggunakan beberapa teori yang menjadi dasar dalam penelitian yaitu teori Etnografi Komunikasi dan Interaksi Simbolik. Teori Etnografi Komunikasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji situasi, peristiwa, dan juga tindak komunikasi yang terjadi dalam Tari Topeng Cirebon khususnya adalah Topeng Klana. Teori Interaksionisme simbolik digunakan untuk melihat bagaimana

masyarakat memaknai tindakan-tindakan yang dilakukan dalam sebuah peristiwa dengan menggunakan simbol, bahasa, benda, dan gerak tubuh dalam Tari Topeng Cirebon khususnya Topeng Klana. Ada juga konsep yang digunakan untuk memperkuat penelitian yang diteliti yaitu Konsep Bahasa sebagai Cerminan Realitas Sosial, Budaya dan Budaya Masyarakat Cirebon. Fokus dalam penelitian ini adalah gambaran umum mengenai kesenian Tari Topeng Cirebon khususnya Topeng Klana di mana Tari Topeng Klana memiliki unsur yang perlu diteliti juga yaitu sejarah dan tujuan hingga adanya Tari Topeng di Cirebon hingga munculnya Topeng Klana. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi dalam Tari Topeng maka penulis menggunakan metode Etnografi Komunikasi dalam penelitiannya. Hasil dari proses penelitian di atas penulis berharap dapat menjelaskan Pola Komunikasi Ritual Dalam Tari Topeng Cirebon.

UMMN